



## ***Beyond Revenge Porn: Pendidikan Karakter dalam Keluarga untuk Membangun Kesadaran Digital yang Beretika***

### ***Beyond Revenge Porn: Character Education in the Family to Build Ethical Digital Awareness***

**Purnama Sari<sup>1</sup>, Salwiyah Fitriani<sup>2</sup>, Tri Nur Putri<sup>3</sup>, Halimatus Sa'diyah<sup>4</sup>**

<sup>1 2 3 4</sup> Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Medan, Indonesia.

Corresponding Author: [purnama\\_sari19@unimed.ac.id](mailto:purnama_sari19@unimed.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan sumber utama pendidikan yang didapat dari dalam keluarga. Keluarga mempengaruhi bagaimana sikap seorang anak dan perilaku sosialnya dengan masyarakat. Metode dalam penulisan ini menggunakan literature review dengan tujuan untuk mengkaji berbagai Pustaka mengenai pentingnya pendidikan karakter bagi anak dalam melakukan interaksi menggunakan platform social media untuk mengatasi fenomena sosial revenge porn yang menjadi tantangan moral, nilai dan etika dalam penggunaan internet. Salah satu isu krusial yang perlu ditanggapi dengan serius yaitu *revenge porn*. Fenomena penyebaran konten seksual pribadi tanpa izin sebagai bentuk balas dendam yang dapat menghancurkan privacy korban dan menimbulkan trauma bagi korban.

**Kata Kunci:** Karakter, Seksual, Digital.

#### **ABSTRACT**

*Character education is the main source of education obtained from within the family. The family influences how a child behaves and his social behavior with society. The method in this writing uses a literature review with the aim of examining various literature regarding the importance of character education for children in interacting using social media platforms to overcome the social phenomenon of revenge porn which is a moral, value and ethical challenge in internet use. One crucial issue that needs to be taken seriously is revenge porn. The phenomenon of spreading private sexual content without permission as a form of revenge can destroy privacy and cause trauma for the victim*

**Keywords:** Character, Sexual, Digital

## PENDAHULUAN

Teknologi digital yang semakin maju membawa banyak kemudahan bagi keberlangsungan hidup manusia. Hadirnya perangkat dan aplikasi digital membuat akses informasi menjadi suatu hal yang mudah dan cepat didapat. Internet memudahkan kita untuk terhubung dengan berbagai sumber informasi dan pengetahuan diberbagai belahan dunia hanya dengan beberapa ketikan. Media sosial dan aplikasi pesan instan bagian dari teknologi komunikasi yang mempermudah akses untuk berinteraksi antar individu tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini meningkatkan efisiensi dalam menjalani aktivitas serta membuka peluang untuk berinovasi dan menciptakan kreativitas. Penggunaan internet mesnjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudahan dalam mengakses informasi selain menimbulkan banyak manfaat juga memunculkan permasalahan sosial yang harus dihadapi. Di era digital yang semakin maju membawa banyak tantangan, penggunaan teknologi yang tidak bijak akan menciptakan berbagai masalah yang kompleks dan beragam. Tantangan utama yang harus diperhatikan adalah keamanan siber. Individu dan organisasi rentan terhadap berbagai serangan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kebocoran informasi, data pribadi menjadi target yang dapat mengakibatkan banyak kerugian. Selain itu, hoaks dan penyebaran informasi juga masalah serius saat ini. Segala konten dengan mudahnya dapat dibagikan melalui berbagai flatform di sosial media termasuk informasi yang belum tentu kebenarannya. Penting bagi pengguna internet untuk memahami bagaimana cara berliterasi digital sehingga memiliki kemampuan untuk menyaring informasi yang masuk. Sehingga mampu mendapatkan informasi yang valid serta kemampuan untuk memahami dampak dari penyebaran informasi (Wahyuni, 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi memunculkan berbagai fenomena sosial termasuk tantangan moral, nilai dan etika dalam penggunaan internet. Salah satu isu krusial yang perlu ditanggapi dengan serius yaitu *revenge porn*. Fenomena penyebaran konten seksual pribadi tanpa izin sebagai bentuk balas dendam (Bonaparte, 2023). Hal ini sangat merugikan secara sosial, ekonomi dan psikologis menimbulkan dampak secara mendalam dan berkepanjangan. *Revenge Porn* sering kali terjadi pada hubungan pribadi yang mulanya baik tapi

berakhir dengan buruk. Biasanya salah satu pihak ada yang tidak berterima sehingga menggunakan konten intim sebagai alat untuk mengintimidasi pihak lainnya. Dengan akses internet yang mudah dan cepat saat ini membuat penyebaran konten seksual yang harusnya bersifat privasi namun jadi konsumsi publik sehingga kompleksitas masalah menjadi lebih rumit. Banyaknya kasus yang mencuat diberbagai platform digital menunjukkan bahwa dalam masyarakat belum sepenuhnya terbentuk kesadaran digital yang beretika.

Penting untuk memahami etika digital, menekankan setiap individu memiliki tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi. Penyebaran konten seksual pribadi melanggar hukum. Serta mencerminkan kurangnya empati dan penghargaan terhadap hal pribadi privasi orang lain. Untuk menghadapi degradasi moral dan empati yang rendah dari generasi muda saat ini pendidikan karakter dan literasi digital diperlukan untuk menjadi bekal dan kompas menjalani dunia dan kompleksitasnya. Generasi muda tidak cukup hanya memiliki kemampuan dalam menggunakan alat-alat tekhnologi yang canggih tetapi juga harus dibekali etika dan tanggung jawab dalam menggunakannya. Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk individu yang cerdas serta mempunyai etika yang baik. nilai-nilai karakter yang baik seperti jujur, integritas, tanggung jawab, religius, empati, dan menghormati hak-hak orang lain menjadi modal dasar generasi muda dalam bertindak di ruang digital. Penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakterter dalam keluarga. Keluarga adala lingkungan pertama bagi seorang individu membentuk karakternya.

Pendidikan karakter dalam keluarga berfungsi untuk mengembangkan kepribadian anak sehingga mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam bersosialisasi dengan Masyarakat. Keluarga sumber utama terbentuknya karakter seorang anak, baik ataupun buruk karakter seorang anak tergantung lingkungan keluarga (Setiardi, 2017). Orangtua berperan untuk memberikan teladan yang baik serta menanamkan nilai-nilai positif sehingga mendukung perkembangan karakter anak. Anak yang memiliki karakter dan etika serta sikap moral yang baik adalah dambaan semua lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan bermain, sekolah dan Masyarakat umum. Seperti dijelaskan Lickona (2013) Pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama: mengetahui yang baik (*moral knowing*), menginginkan yang baik (*moral feeling*), dan melakukan hal yang baik (*moral action*). Dengan

demikian, integrasi pendidikan karakter dalam keluarga tidak hanya membantu anak menjadi individu yang baik secara moral tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia digital dengan sikap yang etis.

*Beyond revenge porn* mencerminkan kurangnya kesadaran digital yang beretika. Pemanfaatan teknologi yang tidak dibarengi kesadaran beretika digital berbahaya. Disinilah pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga untuk membangun kesadaran literasi digital. Orangtua perlu hadir sebagai teladan dan mendampingi anak agar bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian fenomena *revenge porn* dapat diminimalisir dan membangun kesadaran digital yang beretika.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka (*literature review*) dengan tujuan untuk mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema "*Beyond Revenge Porn: pendidikan Karakter dalam Keluarga untuk membangun Kesadaran Digital yang beretika*". Metode *literature review* digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisir dan mengevaluasi temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan fenomena *revenge porn*, pendidikan karakter dalam keluarga dan kesadaran digital yang beretika.

Penelitian ini dimulai dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu : pertama: mendefinisikan kajian atau ruang lingkup topik yang akan direview, kedua: mengidentifikasi bahan referensi yang relevan dan berkualitas melalui Google Cendikia, ketiga: memilih beberapa referensi dari Google Cendikia dan mengelompokkan filenya berdasarkan keperluan penelitian, Keempat: menyusun matriks sintesis dari artikel yang diperoleh, Kelima: menulis review, Keenam: menyimpulkan dan mengaplikasikan hasil review (Prasetyo, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

Karakter didefinisikan sebagai kepribadian seseorang yang ditunjukkan melalui sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter pada seseorang

terbentuk atas hasil internalisasi nilai yang telah diyakini oleh seseorang (Widyaningsih, dkk., 2014; Mubarok, 2021). Karakter berbeda yang dimiliki setiap orang menunjukkan ciri khas atau keunikan masing-masing individu. Pembentukan karakter yang berbeda dari masing-masing individu dipengaruhi oleh berbagai faktor pembentuk. Karakter sebagai pembeda sifat atau budi pekerti setiap manusia (Kaimuddin, 2018; Omeri, 2015). Pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, pengalaman hidup, serta faktor genetik atau faktor yang dipengaruhi oleh keturunan.

Karakter sejatinya telah terbentuk sejak dini ketika anak mulai tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sebagai fondasi awal terhadap pembentukan sifat kejiwaan atau budi pekerti seorang anak (Nurhaeda, 2019; Amalia, dkk., 2023). Anak akan memiliki karakter baik atau buruk ditentukan oleh pengaruh pendidikan awal yang diberikan oleh keluarga ketika anak berada pada rentang pendidikan dalam lingkungan keluarga. Pengalaman-pengalaman baik atau buruk dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang serta mampu membentuk pandangan hidup individu. Proses pendidikan karakter dalam keluarga berlangsung melalui pengajaran verbal serta pengajaran melalui pengalaman langsung yang setiap hari dicontoh melalui perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa (Aryyandhika, Fatmawati, 2016). Pengajaran melalui pengalaman langsung dapat memberikan pemahaman secara penuh kepada anak mengenai makna perilaku dan sikap yang dilakukan sebagai awal dalam pembentukan karakter anak. Oleh karenanya, proses pendidikan karakter yang diberikan pada lingkungan keluarga dapat terus terjadi dan memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter yang diharapkan pada anak ketika dilakukan dengan adanya pengawasan dan pendampingan. Pengawasan dan pendampingan kepada anak sebagai kendali yang dapat dilakukan dalam proses pengajaran pada lingkungan keluarga. Anak akan diarahkan pada penanaman dan pelaksanaan atas nilai-nilai keluarga, yakni nilai-nilai yang berasaskan pada nilai kebudayaan pada masyarakat.

Pendidikan yang berlangsung pada lingkungan keluarga sejak anak dilahirkan hingga mencapai pada usia sekolah atau anak siap untuk memahami hal-hal abstrak serta memahami untuk terikat dengan aturan-aturan, maka proses pendidikan akan berlangsung pada lingkungan yang lebih luas

dengan berbagai keragaman individu. Pendidikan pada lingkungan keluarga merupakan tahap pendidikan awal yang diberikan kepada anak dan pada pendidikan keluarga anak diperkenalkan pada perintah, aturan, nilai-nilai, serta budaya yang diteguhkan pada masyarakat (Suriadi, dkk., 2019; Kusnoto, 2017). Pendidikan utama yang harus diberikan sejak dini kepada anak salah satunya pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebagai upaya strategis dalam dunia pendidikan untuk membangun individu unggul yang memiliki moralitas, integritas, serta tanggungjawab sosial yang kuat (Nurhaliza, dkk., 2023). Konsep pendidikan karakter demikian bertujuan untuk menciptakan manusia seimbang dengan kemampuan berpikir kritis, serta dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika luhur.

Pendidikan karakter menurut Elkind dan Sweet (2004) *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.* Menurutnya bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan pada nilai etika yang diteguhkan pada masyarakat. Pendidikan karakter sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian seseorang berlandaskan pada keteladanan (Faizah&Hikmah, 2022; Sukiyani&Zamroni, 2014). Proses pendidikan karakter berakar pada penanaman nilai-nilai moral dan etika yang khusus.

Pendidikan karakter dalam keluarga dengan keikutsertaan orangtua sebagai pendidik dalam lingkungan pendidikan keluarga berperan penting serta memberikan pengaruh terhadap mendidik dan membimbing untuk mempersiapkan seorang memiliki karakter baik sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi pedoman pada masyarakat. Keluarga menjadi dasar bagi kehidupan awal seorang anak untuk membentuk karakternya (Setiardi, 2017; Zainuri, 2018). Pendidikan karakter yang ditanamkan pada keluarga sebagai sumber utama bagi seorang anak untuk memperoleh dan mengembangkan karakternya (Kartini&Maulana, 2020). Perilaku yang diteladankan dalam pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan nilai tanggungjawab sosial yang harus dimiliki individu

untuk mampu bertahan dalam kehidupan sosial.

## **B. Membangun Kesadaran Digital yang Beretika**

Saat ini, teknologi dan media sosial telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan berbagi informasi. berdasarkan berbagai dampak positif penggunaan teknologi tersebut, namun juga ditemukan dampak negatifnya. Salah satu dampak negatif dari penggunaan media digital adalah fenomena "revenge porn," yaitu adalah salah satu masalah serius dalam penggunaan teknologi digital yang melibatkan penyebaran gambar atau video intim tanpa persetujuan individu yang terlibat (Sugiyanto, O. (2021). Fenomena ini menggambarkan sisi gelap dari dunia maya yang sering kali berhubungan dengan penyalahgunaan teknologi untuk merusak reputasi, menghancurkan privasi, dan menimbulkan trauma psikologis bagi korban.

Sehingga untuk benar-benar memahami dampak dan solusi terkait revenge porn, kita harus melangkah lebih jauh dan membicarakan bagaimana membangun kesadaran digital yang beretika dalam masyarakat, mulai dari pendidikan keluarga hingga pengaturan hukum dalam lingkungan sosial. Hal utama dari penyelesaian revenge porn ini adalah dibutuhkannya membangun kesadaran digital yang beretika dalam lingkungan pengguna teknologi digital.

Membangun kesadaran digital yang beretika adalah proses yang memerlukan kolaborasi antara pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dengan mengedepankan literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter, kita dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya terampil dalam teknologi tetapi juga memiliki kesadaran moral dan etika yang kuat dalam berinteraksi di dunia maya (Trisudarmo, Dkk., 2023., Nurfatimah, Dkk., 2023). Hal ini sangat penting untuk mengurangi fenomena negatif dalam dunia digital, termasuk revenge porn sehingga meningkatkan kualitas interaksi sosial di era digital ini. Berikut adalah beberapa poin kunci mengenai pentingnya membangun kesadaran digital yang beretika:

Kesadaran digital yang beretika dapat dibangun dengan memberikan anak-anak pengetahuan tentang etika digital. Hal ini mencakup pengajaran mengenai:



### 1.Keamanan dan privasi digital

Anak-anak harus diajarkan cara melindungi informasi pribadi mereka, termasuk pengaturan privasi di platform media sosial, serta pentingnya untuk tidak membagikan informasi sensitif tanpa pertimbangan yang matang (Setiawan., Fatmawati, N. (2024).

### 2.Menghindari perilaku merugikan orang lain

Mengajarkan anak-anak tentang bahaya perilaku seperti bullying online, hoaks, dan penyebaran informasi yang salah (Rahmadiansyah (2024). Mereka perlu mengerti bahwa perilaku semacam ini tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga bisa berbalik merugikan diri mereka sendiri di masa depan.

### 3.Menumbuhkan sikap bijak dalam berinternet

Orang tua dan pengasuh perlu memberi contoh dan mengajarkan anak-anak untuk bijak dalam menggunakan teknologi. Ini termasuk membatasi waktu layar, menghindari ketergantungan pada teknologi, serta memilih platform dan konten yang positif dan mendidik.

### 4.Etika berbagi konten

Mengajarkan anak-anak tentang pentingnya persetujuan sebelum membagikan konten yang melibatkan orang lain, serta bagaimana menghormati hak cipta dan kepemilikan intelektual dalam dunia maya (Permana., Dkk. (2023).

Kesadaran digital yang beretika dapat dibangun dengan strategi sebagai berikut:

1.Pendidikan Berbasis Nilai: Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan agar siswa tidak hanya belajar menggunakan teknologi tetapi juga memahami tanggung jawab moral mereka saat berinteraksi di dunia maya.

2.Pengawasan dan Bimbingan: Orang tua dan pendidik perlu memberikan pengawasan yang tepat terhadap penggunaan teknologi oleh anak-anak. Ini termasuk mendiskusikan konten yang mereka konsumsi dan membantu mereka memahami dampak dari tindakan mereka di dunia digital

3.Kegiatan Literasi Digital: Mengadakan kegiatan yang mendorong siswa untuk menggunakan media digital secara kritis dan bertanggung jawab (Herawati (2024). Misalnya, melalui proyek yang

melibatkan analisis konten media sosial atau pembuatan konten positif yang dapat dibagikan secara online.

Mengatasi masalah seperti revenge porn bukan hanya tentang penegakan hukum, tetapi juga tentang menciptakan budaya digital yang lebih sehat dan beretika. Pendidikan karakter dalam keluarga, kesadaran tentang privasi dan dampak psikologis, serta peran media sosial dan regulasi yang tepat adalah langkah-langkah penting untuk membangun kesadaran digital yang beretika. Dengan pendekatan yang holistik, kita dapat menciptakan dunia maya yang lebih aman, penuh rasa hormat, dan bebas dari penyalahgunaan teknologi.

## SIMPULAN

Membangun literasi digital memerlukan kolaborasi yang baik antara keluarga dengan lingkungan, Fenomena ini menggambarkan sisi gelap dari dunia maya yang sering kali berhubungan dengan penyalahgunaan teknologi untuk merusak reputasi, menghancurkan privasi, dan menimbulkan trauma psikologis bagi korban. Keluarga memiliki peran penting dalam mnejawab tantangan ini dengan menjadikan keluarga sebagai sumber utama pembentukan karakter anak, sebagai penentu baik dan buruk pada lingkungan sosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Alam, F.A., Taufik. (2023). Peran Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1).
- Bonaparte, C. K. (2023). Revenge porn: A growing concern in the digital age and its impact on mental health. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research*, 17(4), 150-165. <https://doi.org/10.5817/cp2023-150>
- Elkind, D & Sweet, F. (2004). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Faizah, Hikmah, A.N. (2022). Jam'iyah Diba'iyah: Sarana Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Anak. *Al-Riwayah*, 14(2).
- Fatmawati. (2016). Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja. *Jurnal Risalah*, 27(1).
- Herawati, Endang., Maharani, Putri., Kusuma, Angga., Haryanto, Budi. (2024). Literasi Digital: Upaya

- Meningkatkan Etika Digital Bagi Siswa di SDN Susukan Tonggoh. *Junu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Untukmu Nusantara*, Vol 1 (10). 23-32.  
<https://doi.org/10.24252/jmiedu.v1i1.3580>
- Kaimuddin. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal. *Jurnal Al-Maiyyah*, 11(1).
- Kartini, A., & Maulana, A. (2020). Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan&Keislaman*, 13(2).
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2).
- Lickona, T. (2013). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Mubarok, M.N. (2021). Manajemen Internalisasi Nilai Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. *El-Athfal Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(02).
- Mutmainah, R., Jumari. (2019). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Keluarga Santri, Pedagang dan Guru. *El-Islam*, 1(1).
- Nurfatimah, S. A., Hasna, Shofiyah., Herlambang, Y. T. (2023). Upaya Membangun Kesadaran Etika Berteknologi Melalui Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol 2(4), 13261-13275. DOI: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Nurhaeda. (2019). Peran Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Indonesian Journal*, 2(1).
- Nurhaliza, S., Rusly, F., Purwantoro, F. (2023). Internalisasi Nilai Karakter dalam Perspektif Family Education pada Kurikulum Merdeka Belajar. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(01).
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Permana, I. S., Ngiliyun, Ahmad., Subagia, H. A. (2023). Upaya Meningkatkan Etika Bermedia Digital Bagi Siswa di SMP PGRI Karangampel. *Adima: Awatara Pengabdian Kepada Masyarakat Jurnal*, Vol 1 (1), 25-30. DOI: 10.61434/adima.v1i1.133
- Prasetyo, K. (2017). Pengembangan media pembelajaran IPA berbasis Android untuk SD/MI. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 1(1), 122-141.
- Rahmadiansyah, Reno. (2024). Membangun Keterampilan Internet Cerdas dan Bijak Bermedia Sosial Bagi Anak dan Remaja Sebagai Upaya Perlindungan Data Pribadi dan Pencegahan Kejahatan Siber. *Merkurius: Jurnal Riset Sistem Informasi dan Teknik Informatika*, Vol 2 (6), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.61132/merkurius.v2i6.405>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Tarbawi*, 14(2), 143-156.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Jurnal Tarbawi*, 14(2).
- Setiawan., Fatmawati, Nynda. (2024). Urgensi Perlindungan Identitas Anak Melalui Media Sosial. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, Vol 4 (3), 700-712.
- Sugiyanto, Okamaisya. (2021). Perempuan dan Revenge Porn: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Perspektif Viktimologi. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, Vol 2 (1), 22-31. DOI: <https://doi.org/10.22146/jwk.2240>
- Sukiyani, F., & Zamroni. (2014). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1)
- Suriadi, Kamil, Mujahidin. (2019). Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Madaniyah*, 9(2).
- Trisudarmo, R., Wati, D. P., Irawan, D., (2023). Peningkatan Kesadaran dan Penerapan Etika Digital di Kalangan Pengguna Internet. *Jurnal Pasopati*, Vol 5 (3), 121-125. DOI: <https://doi.org/10.14710/pasopati.2023.19879>
- Wahyuni, S. D. (2023). Pengaruh teknologi komunikasi dan informasi terhadap generasi muda. *BeritaBaktiKominfo*. <https://www.baktikominfo.id/id/detail-berita/dampak-positif-dan-negatif-perkembangan-teknologi-komunikasi-di-era-digital>
- Widyaningsih, T.S., Zamroni, Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan (Fondasi dan Aplikasi)*, 2(2).
- Zainuri, A. (2018). Pendidikan Karakter di Keluarga. *Tadrib*, IV(2).